NO. 507, TAHUN XXVII, 13 SYAWAL 1406 H, 21 JUNI 1986

PANJI MASYARAKAT

menimbang ekses porkas

melacak kembali islam jama'ah



NURHASAN

ISSN 0126 — 0103

TERBIT SETIAP TANGGAL 1 — 11 — 21

HARGA RP 1.300,-

Memanglah Cocok dgn Hakikat Peradaban Moderen Sekarang ini adalah Yg Canggih : → Kebohongan

PANJI MASYARAKAT

TERBIT TIGA KALI SEBULAN

Majalah Penyebar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan untuk Dakwah dan Pembangunan Ummat

No. 507, Tahun XXVII,
13 Syawal 1406 H,
21 Juni 1986

Harga Rp 1.300,-
ISSN 0126—0103

- SURAT PEMBACA 4
- FORUM PENDAPAT 7
- HALAL BI HALAL 9
- MENGGANTI GENGSI DENGAN KETERAMPILAN 10
- BENANG MERAH DUNIA PERADILAN 11
- KOSONG 12
- PELAJAR PUN MENJAMAH PORKAS 13
- ISLAM JAMAAH SEMAKIN MEREKAH 18
- SANG MUBALIGH AMATIR 17
- INTROSPEKSI UNTUK PERSATUAN 24
- BAHASA ARAB PRAKTIS 28
- QISHASH, WASIAT DAN PUASA 32
- STEVE JHONSON DALAM ISLAM 35
- LAMPUNG BERBENAH DIRI 36
- DARI PADANG PASIR MENJADI KOTA MODEREN 42
- MIGRASI DAN MOBILISASI DALAM ISLAM 46
- PESAN KEPADA CALON HAJI 48
- SAPAAN HATI YANG AKTUAL 50
- CERBUNG MUHIBBAH 52
- PROSES PEMBUDIDAYAAN AL QUR'AN 55
- MENGGOYANG REZIM PRETORIA 58
- KUN FAYAKUN DAN FI SATTATIAIYYAAM 60
- MENUJU PEMBAURAN ILMU KALAM 62
- CENDEKIAWAN DAN KESETIAAN TERHADAP ISLAM 64
- MEMPOLITIKKAN PUTRI RASULULLAH 70
- TANGGUNG JAWAB INGGRIS SEBAGAI ARSITEK 73
- BAHAGIAKAH MENIKAH DENGAN PENDERITA JANTUNG 77

- Lukisan Sampul Depan Oleh **Studio Murti Cita**

SANG PENDUSTA

Sang pendusta
masih saja berdusta,
sampai manusia mempercayainya.
Dan ia masih saja berdusta,
hingga mempercayai dirinya.

(Al Manfaluthi)

إِنَّ الْكَاذِبَ لَا يَزَالُ يَكْذِبُ
حَتَّى يُصَدِّقَهُ النَّاسُ،
ثُمَّ لَا يَزَالُ يَكْذِبُ ...
حَتَّى يُصَدِّقَ نَفْسَهُ

Gerakan Sang Pendusta Penipu / Gerakan Masjid Dliroor / Gerakan KGB Islam Jama'ah / LEMKARI / Dinasti NU

INTISARI



● Masih ingat Islam Jama'ah (IJ)? Tentu. Kami percaya anda ingat dengan kelompok ini. Sebab, ia pernah menghebohkan masyarakat sekitar tahun 1979. Apalagi kalau bukan ajarannya yang serba kontroversal: mengkafirkan orang atau kelompok lain di luar kelompok IJ; doktrin ketaatan pada sang Imam, dan lain-lain.

Sejak meninggalnya "boss" mereka, Nurhasan Ubaidah alias Madigol itu, IJ seakan-akan hilang dari peredaran. Tak banyak lagi dibicarakan. Tapi, benarkah IJ sudah tak punya kekuatan lagi? Ternyata tidak, sebab kelompok ini terus melebarkan sayap, menarik pengikut secara diam-diam dan menyusup ke sana-ke mari. Akhirnya, korban pun berjatuhan.

Banyak rumah tangga muslim yang keluarganya hancur berantakan. Suami pisah dengan isteri, anak menantang orang tua dan kisah-kisah tragis lainnya.

Panjimas melacak kembali jejak IJ yang seakan hilang itu....

● Demam Porkas sudah mewabah. Akibatnya pun parah: pelajar mulai gemar dengan permainan untung-untungan, senang pada ramalan; petani menggadaikan sawah, sebuah keluarga tidak memberikan nafkah karena penghasilannya "ludes" untuk membeli kupon Porkas. Dan di kantor, orang tak lagi membicarakan pekerjaan tapi malah mengkotak-katik ramalan.

Akankah Porkas dicabut izinnya, seperti dijanjikan pemerintah? Masih tanda tanya. Sementara itu ummat masih menunggu Fatwa MUI, kalau mungkin....

FITNAH TERBESAR!

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB : Rusjdi Hamka. **PEMIMPIN REDAKSI :** Mahyuddin Usman. **SEKRETARIS REDAKSI :** Afif Amrullah (Koordinator), Amir Syakib, Agustono. **REDAKTUR PELAKSANA :** Iqbal Abdurrauf Saimima, Azyumardi Azra, M. Syafi'i Anwar, Mahyuddin Usman. **DEWAN REDAKSI :** H. Rusjdi, Mahyuddin Usman, M. Syafi'i Anwar, Iqbal Abdurrauf Saimima, Azyumardi Azra, Afif Amrullah, Bahtiar Effendy, D. Sirajuddin Ar. **TATA LETAK :** Akmal Stanzah (Koordinator), Erwin Anwar. **PEMBANTU TETAP :** Drs. H. Ridwan Saidi, H.M. Yunan Nasution, H. Endang Saifuddin Anshari MA., Drs. Marwan Saridjo, Drs. Sidi Gazalba (Malaysia), Rifyal Ka'bah, Fachry Ali. **TATA USAHA :** Hasjim St. Pamenan. **PEMASARAN :** Su'ud Achyar, H. Moch. Sabir Syamsoe. **ALAMAT REDAKTUR PELAKSANA/BAGIAN TATA LETAK :** Jalan S. Parman No. 72, Jakarta 11410, **TELEPON :** 5482057. **ALAMAT TATA USAHA :** Mesjid Agung Al Azhar, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110. **TELEPON :** 713014. BNI 1946, Rek. 1312, Cabang Kebayoran Baru, Bank Niaga, Rek. 031. 1397.1, Jakarta, Giro Cek Pos No. A. 12789. **IZIN TERBIT :** No. 016/SK/MENPEN/SIUPP/D.3/1985 26 November 1985. **PENERBIT :** Yayasan Nurul Islam. Dilarang mengutip tanpa izin redaksi. **PENCETAK :** Percetakan Offset Slipi Baru. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Tujuan Syetan Dajjal Robot da Antek FreeMasonry itu ialah : Dengan Islam menyesatkan manusia dan menghancurkan atau mencemarkan Islam melalui tangan ummat Islam sendiri. Wahai sadarlah Tuan!

Islam Jama'ah Tambah Merekah?

RIBUT-RIBUT soal *Islam Jamaah* (IJ) mencapai puncaknya pada tahun 1979. Terutama media massa ibu kota, hampir seluruhnya melansir berita perkembangan *sekte* keagamaan dan anggotanya yang "misterius" itu.

Ketika terjadi perceraian Benyamin Syueb, orang lantas menghubungkannya dengan isyu aktifnya Ben dalam "kelompok pengajar" IJ. Masalahnya pun tambah ramai. Sampai-sampai Majelis Ulama DKI Jakarta, menjelang Hari Idul Fithri tahun itu juga, mengeluarkan seruan kepada umat Islam untuk 'menginsafkan' para pengikut IJ ini, dan melaporkannya kepada pemerintah bila mendapati kegiatan mereka. Bahkan MUI menyerukan kepada MU di masing-masing daerah untuk memonitor kelompok ekslusif ini. Tindakan MUI tersebut menyusul pelbagai laporan masyarakat yang semakin resah, terutama karena sikap permusuhan kelompok ini yang dengan mudah mengkafir-kafirkan orang. Meskipun pernah dilarang Kejaksaan Agung Oktober 1971 dengan SK-nya bernomor 089/DA/10/1971, IJ terus saja muncul di beberapa daerah dengan pelbagai nama, sampai saat diributkannya pada tahun 1979 itu.

Sesudah tahun 1979 perhatian orang tidak lagi terpusat ke sana. Sampai terbetik berita "gugur"-nya Sang Amir, Nurhasan Ubaidah dalam sebuah kecelakaan dekat Cirebon, ketika Mercy Tiger yang ditumpanginya terbang diseruduk truk, Sabtu 13 Maret 1982. Disusul dengan pembangkangan tokoh-tokoh IJ yang menyatakan ke luar dari IJ karena melihat praktek-praktek "ngawur" ajarannya serta penyimpangan-penyimpangan yang banyak dilakukan *Dinasti Ubaidah*. Tahun itu juga, tepatnya awal Desember, Bambang Irawan Hafiludin (tokoh kedua yang diduga calon terkuat pengganti sang Amir) menyatakan resmi keluar dari IJ. Ia lantas membuat selebaran mengajak tobat kepada para anggotanya dan memohon maaf kepada kaum muslimin yang pernah disesatkannya maupun dikafir-kafirkannya di masa lalu.

Seruannya ternyata efektif. Berpuluh bahkan, menurut dugaan Bambang, beribu-ribu pengikut IJ mengikuti jejaknya. Terutama yang selama ini mulai merasa resah dan ragu namun sulit keluar, karena dililit birokrasi yang kuat, pernyataan dan seruan Bambang itu dijadikannya alasan untuk membulatkan tekadnya: ke luar dari IJ. Sepeninggal Nurhasan Ubaidah, Pusat IJ di Kertosono, Jatim, tempat bermukim Nurhasan, di samping Pondok Burengan Kediri (Pondok Lemkari sekarang) dan Kompleks Rawabagus Karawang memang jadi agak sepi dan muridnya tinggal separuh. Sudah susutkah kegiatan IJ?



Nur Hasan Ubaidah

Mengalihkan Strategi

Dugaan bahwa Islam Jamaah sudah susut ternyata meleset. Dari pelbagai laporan wartawan *Panjimas*, ditemukan aneka kegiatan kelompok pengajian IJ tambah pesat. Jika dulu IJ bersuara keras, kini diambil strategi "menyusup" yang lebih halus. Kalau dulu isyu *takfir* terlalu dibesar-besarkan yang ternyata merugikan sendiri, sekarang cara itu tidak dipakai lagi. Dan kegiatannya, selain pada pengajian di rumah-rumah, dapat dimonitor pula pada pelbagai kegiatan keagamaan yang dikelola wadah Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) yang kenyataannya, menurut Bambang, bekas perintisnya, hanyalah "polesan atau pembungkus belaka. Berbagai gugus depan pramuka juga dijadikan kegiatan IJ untuk kalangan mudanya. Dengan mengambil nama-nama pahlawan Islam, kelompok-kelompok kegiatan pramuka ini mewakili segala usaha IJ. Dapat ditemukan, khususnya di ibukota seperti di wilayah Pondok Indah Kebayoran Lama, Gerakan pramuka di sini aktif tanpa melihat ciri-ciri ke*sekte*-an apa pun. Namun di luar, para anggota muda tersebut tak lain adalah anggota IJ yang militan.

Beberapa keluhan telah berdatangan lewat Redaksi *Panjimas.* Mereka adalah para orang tua yang "kehilangan" anaknya karena mengikuti pengajian yang menurut mereka sendiri "misterius". Seperti kisah-kisah tahun 79 atau awal 80-an, para orang tua itu kesulitan melacak jejak ajaran pengajian yang diikuti anak-anak mereka. Ada seorang Bapak yang mengeluh, karena sejak isteri dan

anak-anaknya aktif dalam pengajian IJ, 1980, sampai saat ini tidak bisa mengorek sampai sejauh mana mereka lebur dengan pengajian IJ. Ia hanya berharap, mereka segera kembali dengan sendirinya, *(lihat Mereka Hancurkan Keluarga Saya)*. Seorang suami terpaksa memukuli isterinya, karena isterinya tidak mau ''digauli'' sejak ia rajin mendatangi pengajian yang tidak diketahui suaminya. Disebuah wilayah Jakarta Barat, seorang suami akhirnya menceraikan isterinya karena tidak tahan menghadapi tingkah polah isterinya yang berubah sejak mengikuti pengajian IJ. Di Grogol, seorang anak memisahkan peralatan makannya dari peralatan yang dipakai ayah, ibu dan saudara-saudaranya setelah aktif mengikuti kegiatan sekte tertentu. Yang lebih unik, seperti dipantau *Panjimas* di wilayah Jakarta Selatan, seorang anak pengikut IJ mencuci gelas, piring bahkan mobil yang habis dipakai ayahnya dengan sabun campur debu tanah seperti layaknya mencuci anggota tubuh atau barang yang terjilat anjing.

Dan dari para korban pengikut IJ yang sudah beberapa tahun di kubunya kemudian ke luar, diperoleh informasi kuat, betapa pengikut IJ kini tambah meluas. Pukulan terhadap segala aktivitas IJ di awal 80-an dijadikan cambuk oleh pengikutnya untuk mengukur sejauh mana efektifitas metode dakwah mereka selama ini. Ucapan *Islam Jemaah* yang pernah jadi alergi di kalangan para penentangnya, tidak lagi dijadikannya simbol yang selalu didengungkan. Pengajian Lemkari, misalnya, menurut sebuah sumber *Panjimas* pada hakekatnya adalah asli pengajian IJ. Banyak kaum intelektual dan mubaligh yang bergabung memperkukuh kesatuan IJ. ''Pengikut IJ di tanah air kini mencapai jutaan, '' ujar Bambang Irawan. Sementara Warga Arab Saudi yang telah disusupi ajaran ini, sampai saat ini ditaksir berjumlah belasan ribu orang. Bahkan di kota suci Mekkah sendiri IJ berhasil mendirikan markas-markas besarnya yang sangat strategis dan lengkap dengan segala peralatan modern. Beberapa gedung *imarah* (keamiran) besar bertingkat mewah menjadi sebagian pusat kegiatan dakwah gerakan ''KGB'' *(Khawarij Gaya Baru)* Islam Jamaah ini di luar negeri.

Meskipun tampak nyata pertumbuhan anggota IJ, jangan harap bisa mengorek keterangan langsung dari mereka. Kelompok pengajian ini menutup samasekli 'dialog' dengan orang luar. Apalagi yang berkait masalah-masalah keislaman seperti fiqih. Setiap ajakan dialog selalu ditantang jawaban: ''Masuk dulu, baru diskusi''. Pertumbuhan pengikut kelompok ini diketahui dari frekwensi anggota keluarga yang ikut ke sana. Itu pun tidak bisa disusuri sejauh mana keterlibatan mereka dengan pengajian IJ, oleh anggota keluarga atau saudara-saudara mereka yang ikut terlibat. Akibatnya, dalam satu keluarga terjadi dua kelompok dengan dua dunia yang berlainan.

Dinasti Ubaidah

Yang mengendalikan IJ sepeninggal Nurhasan Ubaidah dan menjabat Amirul Mukminin sekarang adalah *Dinasti Ubaidah*, istilah yang populer di kalangan para tokoh IJ dan haram diungkit-ungkit eksistensinya oleh anggota jamaah. Penguasa tertinggi dipegang oleh Abdudhdhohir H. Mahmud Sueh bin Nurhasan Ubaidah yang telah dinobatkan dan dibaiat menjadi Imam Amirul Mukminin dan Khalifahnya kaum Muslimin di Indonesia. Disusul kemudian oleh saudara-saudaranya, Ahmad Sholeh, (carik) Affandi, Drs. Muhammad Nur Zain, dan Haji Ridwan Pandansari (meninggal dan digantikan oleh Haji Suudi Ridwan). Orang-orang terakhir ini dikenal sebagai Wakil Empat. Dengan demikian, susunan keamiran itu adalah: Amirul Mukminin di pusat, yakni Pondok Burengan, Kediri, kemudian amir daerah (setingkat Gubernur), amir desa (bupati), amir kelompok (camat). Di bawahnya lagi ada imam-imam lokal atau para mubaligh biasa.

Meskipun Abdudhdhahir tidak memiliki kharisma seperti yang dimiliki mendiang ayahnya, dan tidak mendapat pengkultusan total, kepatuhan kepada para amir ini tetap mutlak dan mendapat tempat suci di kalangang penganut sekte keagamaan ini. Hal itu terlihat, misalnya, dengan mengalirnya *upeti* yang dipungut dari 10% kekayaan setiap anggota jemaah ke Kediri, pusat kedudukan amir utama. Tidak seorang pun boleh mengungkit penggunaaan harta yang mencapai satu milyar setiap bulan itu. Bahkan orang kedua dan tulang punggung kekuatan IJ seperti Bambang Irawan dan Drs. Nurhasyim (almarhum) pun tidak punya hak apa-apa atas harta berlimpah itu.

Kedua orang ini dan amir-amir yang bukan dari keluarga (dinasti) Ubaidah, kata Bambang, adalah ''budak-budak'' yang sebenarnya dikendalikan Ubaidah untuk mengekalkan ambisi pribadinya.

Pernah juga terjadi ''pemberontakan'', ketika Nurhasyim berusaha menertibkan atas dasar administratip harta yang hanya ngloyor ke Kediri itu. Ternyata, Nurhasyim mengalami nasib telak. Ia ditaklukkan Nurhasan. Menurut penuturan Bambang kepada *Panjimas,* kala itu Nurhasyim dipaksa orang-orang dekatnya Nurhasan menyuhun kotoran-kotoran binatang, kemudian bercebur ke dalam got yang dicampuri dengannya. Lantas Nurhasyim dipaksa tobat dan berbaiat kembali. Menurut Bambang, di antara harta kekayaan para amir pusat adalah kebun cengkih berhektar-hektar dan mobil-mobil mewah serta para wanita cantik. Yang terakhir ini mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk mengikat *ukhuwah* antar amir, Nurhasan mengatur perkawinan dan menunjuk wanita-wanita untuk dikawini para amir tersebut. Hal yang sama dilakukan kepada para anggota yang mulai tampak ''goyah'' keimanannya kepada khalifah dan ajaran IJ. Bambang sendiri sudah tiga kali berganti istri untuk tujuan yang sama.



Ruang belajar Pondok Burengan, Kediri

Soal keamiran yang mirip teori kepausan ini masih ditaati sepenuhnya oleh anggota jamaah sekarang. Hal lain, yang mendorong kelompok ini menggaet semakin banyak anak buah adalah konsolidasi organisasi. Menurut beberapa kalangan yang sudah dinyatakan ''murtad'' dari IJ, pembinaan di dalam tubuh IJ semakin intensif. Selain kegiatan yang berlindung di bawah naungan Lemkari yang sah, para amir dan mubaligh IJ sangat lihai mendekati hati para jamaah ke pengajian maupun kepada Sang Imam. Katanya, Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan dasar pegangan IJ dapat meyakinkan para jamaah untuk menafikan sumber-sumber

bacaan lain seperti fikih kitab kuning atau buku-buku agama, terlebih, yang bersifat kontroversi atau membuka cakrawala berfikir sehat. Sayang, semua penafsiran kedua sumber pokok tersebut harus sesuai dengan faham dan kemauan sang Imam. Selainnya dianggap tidak *manqul*, karena tidak langsung dari "guru" yang sah.

Baiat

Seperti dikeluhkan kepada *Panjimas*, beberapa korban yang telah kembali mendapat hidayah menerangkan, ketika seseorang mulai terjerat pengajian IJ, ia diperlakukan seperti tamu agung. Ketika mulai hafal beberapa ajaran pokoknya, ia disanjung : "Sebenarnya Anda sudah pantas menjadi mubaligh kita... dst", kemudian dibaiat. Bagaimana akan surut? katanya. Sementara segala fasilitas diberikan kepadanya, dan ia mendapat perongkosan secukupnya untuk pulang mudik ke tempat-tempat di mana ia harus mengajar. Kedudukannya sebagai amir atau *sang guru*, membuatnya merasa terhormat dan dihormati. "Di situ ia bisa sombong, seperti para amir agungnya," katanya. "Karena ia merasa diberi kuasa dan kemutlakan menafsirkan ayat-ayat atau hadits menurut maunya sendiri,"

Beberapa kalangan bercerita. "Setelah beberapa tahun berada di dalamnya, barulah saya merasakan ada sesuatu yang kurang beres dengan ajaran IJ ini. Walaupun Imam melarang saya membaca buku-buku agama, saya coba membacanya dengan sembunyi sekedar ingin tahu. Alangkah bodohnya. Ternyata, selama ini saya dikibuli. Dalam agama, tidak ada yang mutlak, biar Nabi maupun khalifah. Yang mutlak hanya Allah. Setelah berfikir seratus kali, saya berikrar keluar." Ia bercerita, bagaimana ia diteror oleh bekas teman-temannya dan beberapa orang tukang pukul suruhan. "Namun hati semakin bulat, bahwa Islam Jamaah itu bathil."

Seorang bekas anggota jamaah yang telah kembali,bertutur kepada *Panjimas*. "Yang paling penting, jaga jangan sampai ada salah satu anggota keluarga kita terseret ke pengajian IJ." Menurutnya, orang tersebut akan berjuang terus sampai saudara-saudaranya turut ke pengajiannya. Kalau sudah begitu, jangan harap mereka akan keluar kembali. Justeru akan semakin hanyut. "Kecuali jika Allah menghendaki lain," katanya.

Masih bekas korban IJ yang beberapa waktu belakangan taubat, ia mengingatkan, mengapa seseorang yang "tersentuh" pengajian IJ lantas hanyut. Karena, ketika baru masuk, tidak ada sesuatu yang nampak sebagai penyimpangan. Yang kelihatan justeru sebaliknya. Cara berpakaian (misalnya kerudung atau celana panjang sampai diatas mata kaki), kaifiyat wudhu dan shalat jauh ditertibkan. Sesuatu yang tidak pernah didapatnya di luar. Malam dibangunkan untuk tahajjud. Ditekankan, betapa seorang Muslim harus ikhlas beramal dan mau mengorbankan seluruh harta dan jiwa raganya untuk agama. Ia diingatkan, bagaimana dunia di luar diri dan jamaah mereka sudah begitu rusak dan penuh dajjal. Dari sana akan timbul kesan kuat, hanya IJ tempat segala tumpuan harapan. Kemudian dimasukkan doktrin *imarah*, tentang ketaatan mutlak kepada Sang Imam dan guru-guru yang hanya dari kalangan mereka, karena dari merekalah datangnya ajaran yang paling benar itu. Hati dan otak dicuci dan dikosongkan untuk selanjutnya diisi doktrin-doktrin melalui *baiat*. Kamudian, menutup diri dan telinga rapat-rapat dari dunia luar. "Walaupun waktu itu saya tahu di dunia luar ada kebaikan, namun kebaikan itu semu dan tipuan. Yang baik hanya datang dari IJ," kata sumber itu.

"Menutup diri rapat-rapat dari dunia luar", adalah cara mengukuhkan eksistensi ajaran IJ. Walaupun 1000 hadits dikeluarkan untuk menegakkan alasan lain, alasan itu tidak akan mereka terima. Hadits yang sah hanyalah yang diterima secara silsilah dari Guru, Imam dan Amiril Mukminin mereka. Bukan hadits Shahih atau Hasan, tetapi hadits Nurhasan. Sistem yang eksklusif inilah yang membuat mereka sulit ditembus. Seruan untuk "mengembalikan" mereka selama ini hanyalah "tabrak lari". Seorang bekas anggota jamaah mengeluh, mengapa tidak ada usaha dari kaum agama untuk menyusuri jejak IJ dan isinya kemudian mencarikan penangkalnya yang benar-benar efektif.

Boleh Berbohong

Yang benar-benar keluar dari kelompok IJ, adalah yang biasanya ada hasrat membukakan mata dan hatinya ke luar. Misalnya dengan membaca buku-buku agama atau berdialog. Seorang bekas anggota jamaah mengakui terusterang, "ketika diajak dialog, pengetahuan anggota jamah benar-benar rapuh."Mereka tidak tahu apa-apa tentang ajaran agama yang sebenarnya." Banyak juga yang keluar setelah lama mengikuti pengajian, kemudian berbalik bertanya, mau dikemanakan dirinya. Tidak boleh belajar ke guru lain. Tidak boleh bergaul dengan orang lain. Tidak boleh mencari hiburan, mendengarkan radio atau nonton TV, atau membaca-baca buku dan koran. Yang tidak masuk akal: adanya konsep *at takiyyah*, yakni boleh berbohong untuk kepentingan jamaah. Bahkan, menurut sumber lain, halal mencuri, korupsi, manipulasi, membunuh, menyuap, asal milik orang luar. Sementara ancaman (semacam kutukan atau laknat) bagi yang *murtad* adalah salah satu di antara ini: gila, hidupnya rusak atau hilang pegangan. Yang baru masuk, memang akan memandang kebaikan ajaran IJ. Barulah setelah beberapa tahun di dalamnya, kejanggalan-kejanggalan itu akan dirasakan oleh anggota jamaah sendiri.



Keenan shalat berjama'ah di mesjidnya

Bambang Irawan sendiri mengakui, "Selama 23 tahun di dalam IJ, saya berada dalam mimpi buruk." Ia mengakui sebagai saksi hidup yang mengetahui banyak akan bahaya besar, bahaya maut dari sekte KGB Islam Jamaah. Sebab, ia jelas bekas tokoh sangat penting dan arsitek pembangunannya, yang ikut aktif langsung mendirikan dan membesarkannya mulai sekitar tahun 1960 di markas besarnya, Pondok Pesantren Burengan, Kediri. Empat tahun lamanya (1973-1978) bermukim di Mekkah dan Madinah, bergaul dan belajar dengan para ulama besar seperti Syeikh Abdul Azis bin Baaz dan lain-lain. Barulah ia mulai sadar dan jelas baginya doktrin-doktrin ajaran IJ sangat sesat dan menyesatkan, (*lihat Cerita Tobat Tokoh Islam Jamaah*).

Ia menghimbau kepada para anggota IJ yang masih hanyut di dalam, untuk kembali ke jalan Allah. "Mulailah bersikap terbuka. Mencari kebenaran harus melalui proses yang wajar, tidak usah terlalu berlebih-lebihan," himbaunya.

D. Sirajuddin AR

"Mereka Hancurkan Keluarga Saya..."

ALEX (nama samaran), 42 tahun, bekerja pada sebuah perusahaan bonafid di Jakarta. Ia berkisah tentang perjalanan hidupnya yang pahit. Isteri dan ketiga anaknya meninggalkannya, bukan karena perlainan agama, melainkan karena mereka telah bergabung pada kelompok aliran tertentu yang "misterius". Kini kesatuan keluarga yang dulu harmonis itu berantakan.

"Kira-kira tahun 79 atau 80-an", demikian Alex, "isteri saya selalu menuntut cerai. Perceraian akhirnya memang terjadi," ujar Alex.

Setelah cerai, dua insan yang pernah menjalin rumahtangga yang harmonis itu balik ke ibukota. Isteri dan anak-anak ditempatkan di sebuah rumah kontrak atas tanggungan Alex. Ia sendiri tinggal di rumah kantor di Cempaka Putih. Baru setelah rumah pribadi di Rawa Mangun lepas dari tangan pengontrak, Alex mempersilahkan mereka menempatinya. Sejak itu, ia selalu berkunjung sekedar melepas rindu kepada mereka.

Suatu ketika didapatinya mereka sedang ngaji di ruang tamu. Ikut di dalamnya seorang wanita dari keluarga isteri. "Meskipun bukan Muslim, saya dorong semangat mereka. Saya minta agar pengajian tidak di ruangan tamu, karena ada ruangan lain," komentar Alex

Dalam kunjungan berikutnya didapatinya wanita lain "berjilbab" di antara pengajian keluarga tersebut. Meskipun masih kerabat, namun lelaki tersebut mulai curiga, jangan-jangan... isteri dan anak-anaknya sudah disusupi praktek pengajian Islam Jama'ah, seperti yang ia dengar waktu itu. Dikasihnya mereka peringatan. Pengajian bubar. Para tamu pun tidak muncul-muncul.

Rupanya pengajian terus berjalan di luar tahu Alex. Ketika menemui anak-anak, beberapa wanita berjilbab sedang berkumpul ngaji. Kecurigaannya bertambah-tambah. Apalagi setelah mendengar cerita tentang perkumpulan pengajiannya Ida Royani, Benyamin, Keenan dan Debby Nasution dengan mengambil cara *bertahap* yang sama. Bahkan, seorang guru ngaji sudah dihadirkan untuk mengajari anak-anaknya. Beberapa pemuda yang diundang bekas isterinya ikut nimbrung bersama mereka.

"Kalian jangan lagi ikut-ikutan ngaji semacam ini! Kalau mau, ngaji di mesjid Al Mu'minin di Jalan Cipinang Baru sana!" Alex mulai bersikap keras kepada ibu anak-anaknya. Pengajian pun bubar untuk kedua kalinya. Rumahnya sepi kira-kira enam bulan lamanya, namun Alex memonitornya terus.

Eh, lama-lama isterinya pakai jilbab. "Saya biarkan, toh kewajiban setiap Muslimah menutup auratnya. Di rumah, pakaian itu biasanya dilepas. Sikap saya biasa saja," komentar Alex.

Ketika suatu malam Alex datang menjenguknya, ia tidak ada. Katanya sedang ngaji di kompleks Departemen Perhubungan. Anak-anak juga sudah hilang ikut ngaji bersama ibu mereka. Setelah datang, Alex berpetuah kepda bekas isterinya, "Kau boleh ngaji di sana, tapi anak-anak jangan diikutsertakan." Ia kasih ancaman pukul, kalau mereka ikut pergi. Sampai saat itu Alex belum sanggup mengorek apa yang sebenarnya terjadi. Ketika didesak, ibunya anak-anak mengaku terus-terang keterlibatannya dengan pengajian Islam Jamaah. "Saya ambil ikat pinggang dan mereka saya "babat" waktu itu juga," kata Alex geram. "Saya bukan melarang kalian ngaji. Yang saya larang ngaji di sana!" gebraknya kepada mereka melepas kejengkelan. Isterinya tidak memberi reaksi apa-apa, bahkan mengatakan "kalau mau bunuh, bunuhlah!" Pendiriannya benar-benar kukuh.

Alex benar-benar dikibuli. Mereka pergi jam 08.00 malam dan pulang pukul 10.00. Selalu saja ada alasan. Bibi pembantu sering mengatakan mereka lagi minjem atau nonton video dan lain-lain dalih. Akhirnya bekas suami yang tetap setia itu memutuskan pindah ke rumah mereka, supaya bisa memonitor anak-anak lebih dekat. Bukan apa-apa. Ia cuma kurang senang, karena apa saja yang dia omongkan tidak pernah mereka perhatikan. Pukulan juga kadang dilayangkan, namun mereka benar-benar seperti batu karang. Sampai suatu saat, anaknya yang pertama (lelaki, di bangku SMA) mengumpulkan keluarganya dan mempersoalkan mengapa ayahnya masih tinggal serumah dengan ibunya, padahal sudah bercerai. Anaknya mendesak supaya ia keluar, sementara seluruh keluarga dari pihak ayah maupun ibunya sendiri tidak suka ibunya ikut terlibat pengajian Islam Jamaah. Terjadi perdebatan sengit. Alex katakan terang-terangan kepada ibu anak-anaknya waktu itu: "Seperti inikah ajaran yang kalian dapat dalam pengajian selama ini? Se-orang anak berani-berani mengusir orangtuanya. Apakah gurumu menyuruh seorang anak durhaka kepada orangtua?" Semakin dalam keterlibatan mereka dalam pengajian tersebut, semakin nampak kebencian mereka terhadap golongan lain, termasuk kepada Alex sendiri. Alex sudah ikrar pada keluarga dari pihaknya dan pihak isterinya, bahwa rumah mereka adalah milik anak-anak. Tapi isterinya mendesak agar dibagi dua, supaya bagiannya leluasa dipakai kegiatan pengajiannya. Persoalannya diteruskan ke pengadilan. Namun pihak keluarga lebih suka pada sikap bekas suaminya, sehingga tuntutannya pun buntu.

Tidak selesai di situ. Isterinya tiba-tiba minta hijrah ke Bengkulu dengan membawa anak-anaknya. Mulailah cekcok berkepanjangan. Kepada anak-anaknya Alex masih sempat berpetuah, "Lihatlah, kalau ternyata ajaran ibumu paling benar seperti yang selama ini dikatakannya, rumah ini pasti tenang dan adem. Ini justeru kebalikannya, seperti neraka!" Barulah ia tahu, dalang semua kejadian ini adalah si Nita (bukan nama sebenarnya) yang selama ini numpang di rumahnya dan untuk pertamakalinya mengenalkan isterinya ke pengajian Islam Jamaah. Di luar tahunya, wanita yang kalem ini adalah seorang da'iyah pengajian tersebut, dan "imam" untuk beberapa wilayah. Selain mondar-mandir ke Kediri, ia berusaha menyusup ke rumah-rumah dan memecahbelah kesatuan keluarga di dalamnya. Seorang isteri yang masuk anggota Jamaah, tidak akan bisa diketahui suaminya. Kecuali jika keduanya bergabung. Selama keduanya berjalan sendiri-sendiri, diupayakan terjadi perceraian, atau dengan tahap waktu panjang keluarga itu dibuat berantakan.

Seorang wanita dari keluarga isterinya ternyata punya nasib sama. Oom (bukan nama sebenarnya) bersuami Otong (bukan nama sebenarnya) dari Tasikmalaya, sama-sama ngaji bersama isterinya. Gurunya pun ternyata Ny. Nita pula. Setelah dibaiat, ia menuntut cerai dari suaminya, karena perkawinannya selama ini dianggap tidak sah. Ia dipandang telah berzina, dengan Otong. Otong diajaknya ikut jamaahnya namun menolak karena punya pendirian yang kokoh. Keadaan ini "diolah" oleh Ny. Nita. Ketika Otong pulang, didapatinya rumahnya telah kosong. Isteri, anak-anak dan barang-barang berharganya tidak kelihatan. Setelah ketahuan berada di sebuah rumah kontrakan, didapatinya mereka di sana bersama Ny. Nita. Oom dibujuk kembali namun menolak. Perkaranya pun diadukan ke Pengadilan Agama Bekasi. Di luar dugaan Otong, isterinya justeru berbalik menuduhnya telah memperkosa adik perempuannya enam tahun lalu dan ia sendiri dilaporkan sedang mengidap

PERACUNAN & PENCEMARAN THD (I) AQIEDAH (melalui Neo Khawarij) dan (II) ALAMPIKIRAN (melalui Neo Mu'tazilah)

syphilist, termasuk ketiga anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan Oom. Bagai disambar geledek Otong merasa terhina. Ia minta isterinya berucap sumpah, namun tidak berani. Setelah tiga kali sidang, gugatan cerai isterinya ditolak karena tidak bisa membuktikan dakwaannya. Kelanjutannya, Otong dan ibunya yang kelewat merasa terhina mengajukan cerai dan Pengadilan pun mengabulkannya. Demikian cerita Alex tentang temannya yang juga bernasib malang seperti dirinya sendiri!

Alex tidak berdaya mengembalikan keakraban dan kehangatan hubungannya dengan anak-anaknya. Sikap mereka begitu keras, menolak bahkan mengkafirkan siapa saja yang tidak sejalan dengan mereka. Beberapa kali ia datangi Pak Bambang Irawan dan Debby Nasution, yang lebih 20 dan 13 tahun aktif menjadi tokoh Islam Jamaah, kemudian keluar dari sana. Menurut mereka, seorang anggota Jamaah mempunyai sikap menggebu-gebu ketika baru masuk pengajian tersebut. Setelah empat atau lima tahun, barulah mereka mulai lesu atau muak dan timbul hasrat ingin keluar namun sulit, karena terjaring birokarasi yang kuat. Yang sadar, tentunya akan tahu betapa tidak sesuainya ajaran kelompok ini dengan ajaran Islam sebenarnya. Dalam shalat, lelaki-perempuan dicampur. Seorang anggota Jamaah harus rela melepaskan isterinya dikawin sang Imam jika beliau menghendaki. Dan para tokoh atau Imam dengan mudah bisa menjadi kaya raya melalui penarikan upeti dari jamaahnya. Karena hal-hal ini dan beberapa ajaran lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran yang biasa berlaku di kalangan umat Islam, kelompok pengajian ini tidak pernah membuka dialog. Segala sesuatunya tertutup bagi dunia luar. Ketika keluarganya sedikit bertengkar dengan bekas isterinya, ia cuma menjawab singkat: ''Tidak perlu mempersoalkan siapa yang benar! Pokoknya masuk dulu anggota Jamaah, baru tahu!'' Demikian pula yang terjadi dengan ibunya Otong. Setelah beberapa waktu ikut-ikutan ngaji dibawa menantunya, tibalah waktunya dibaiat. Saat itulah ia bertanya itu ini. ''Mengapa saya harus merahasiakannya dengan suami saya, padahal segala sesuatu yang saya lakukan harus diketahuinya pula?'' Nah, sejak itu ibunya Otong tidak pernah kenal lagi dengan pengajian tersebut.

''Yang sulit bagi saya adalah mengetahui sejauh mana bekas isteriku dan anak-anakku terlibat di dalamnya. Sungguh-sungguh gelap dan sulit dikorek. Beberapa orang telah saya datangi untuk dipinta pertolongannya. Semuanya gagal total. Saya hanya menanti, mereka segera kembali menjalin kehangatan yang dulu,'' keluh Alex. ● S-AR

Cerita Tobat Tokoh Islam Jamaah

GERAKAN Islam Jamaah (IJ) merupakan sebuah fenomena keagamaan yang sempat menjadi bahan pembicaraan masyarakat pada tahun 1979. Dan kehadirannya sempat menghebohkan masyarakat. Terutama, ajaran-ajarannya yang dianggap jauh berbeda dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran ini kemudian telah resmi dilarang oleh pemerintah.

Di samping tokoh sentral dalam IJ, [redacted] Nurhasan Ubaidah (NU), terdapat pula tokoh lain yang sangat dekat dengan tokoh sentral ini. Ia adalah menantunya NU, yaitu **Bambang Irawan Hafiluddin.** Tepat pada hari raya Idul Fitri 1406 H lalu, *Panjimas* berkesempatan mewawancarainya.

Mengawali pembicaraannya, Bambang Irawan mengemukakan ia masuk IJ pada tahun 60-an. Sewaktu masih kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta. Ia dibina langsung oleh salah seorang penting IJ yang juga seorang dosen fakultas tersebut, Drs. Nurhasyim. Pada waktu itu, usianya masih sangat muda, sekitar 20 tahun. Dan ia merasa, baik dari segi pengetahuan tentang Islam maupun kematangan berfikir sangat lemah. Yang ada pada waktu itu hanyalah antusiasme dan semangat menggelora terhadap Islam, tapi miskin pendalaman ilmiyah. ''Yang ada hanya pengaruh emosi'', jelasnya. Menurut penuturan Bambang, itulah yang menyebabkannya masuk IJ. Dorongan atau rasa cinta yang begitu kuat terhadap Islam, serta ingin berbuat sesuatu yang lebih baik bagi Islam. Sementara realitas yang terlihat di masyarakat dinilainya sangat ''meminggirkan'' peran Islam. Dan ini ia merasa tidak rela. Sementara, ia melihat IJ alternatipnya.

Di samping itu, di masyarakat ia juga melihat sistem pergerakan atau dakwah umat Islam dinilainya terbelakang. Ia melihat cara yang dipakai ''tidak Qurani'' dan lebih banyak menggunakan metode barat. Suasana ini juga mendorong ia masuk IJ.

Langsung Bertemu Sang Imam

Berbeda memang dengan tokoh-tokoh lain yang masuk IJ melalui proses pembinaan dari bawah, melalui wakil Amir kelompok/desa atau Amir daerah setelah itu baru sampai ke Imam Amirul Mukminin, sedangkan Bambang setelah dibina oleh Drs. Nurhasyim langsung dibawa ke Nurhasan Ubaidah. Disitulah ia bergabung dengan IJ selama 23 tahun. Yakni, sampai ia terang-terangan keluar pada tahun 1983.

Selama 23 tahun di IJ, menurut pengalaman Bambang, salahsatu keistimewaan gerakan ini, seperti dirasakannya, gerakan itu bertumpu pada tiga dasar — sesuatu yang menurutnya belum ditemukannya pada kelompok Islam lain di Indonesia — yaitu pada tumpuan sakral Mesjid, Quran dan Jamaah. Pengertian dengan memakai ketiga faktor di atas, menurut Bambang, bahwa gerakan tersebut berpusat dari mesjid ke mesjid, lalu mengajarkan Al Quran dengan memakai metode *Bandongan* dan *Sor[redacted]gan*, membaca dan menterjemahkan kata demi kata secara tertulis. Dengan metode ini, menurut Bambang, gerakan ini dapat menjawab kehausan umat terhadap Islam yang selama ini tidak terpenuhi. Tetapi sayangnya, lanjut Bambang, *crucial point* dari gerakan IJ ini — yang sesungguhnya berperan sangat stategis karena main di tengah umat, dengan demikian dapat mempromosikan gerakannya di masyarakat — bukanlah terletak pada usaha mensosialisasikan atau mengajarkan Al Quran tersebut, tetapi pada doktrin dasar ajarannya yakni penekanan mutlaq pada monoloyalitas atau kultus individu pada sang Imam Nurhasan Ubaidah atau Dinasti NU. ''Inilah sebenarnya yang diajarkan oleh IJ dan merupakan penyimpangan mendasar kalau dilihat dari ajaran Islam'', ucap Bambang seraya memperingatkan supaya umat Islam hati-hati dengan gerakan IJ ini.

Lebih jauh dikemukakan oleh Bambang, bahwa ajaran pokok dari IJ ini berpegang pada *Hadits Mauquf* yang diucapkan Umar Ibn Chattab, Khalifah kedua, dan diriwatkan oleh Ahmad Addarimi yang bunyinya:

لَاإِسْلَامَ إِلَّابِجَمَاعَةٍ، وَلَاجَمَاعَةَ إِلَّابِالْعِمَارَةِ،
وَلَاعِمَارَةَ إِلَّابِالْبَيْعَةِ، وَلَابَيْعَةَ إِلَّابِالطَّاعَةِ.

Artinya: ''Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tidak berjamaah, bukanlah jamaah kalau tidak beramir, bukan beramir kalau tidak berbai'at. Dan bukan berbai'at kalau tidak berta'at.

Ditambahkan oleh Bambang, untuk menekankan pentingnya perangkat sistem jamaah ini, sehingga menjadi demikian

mendalam penekanannya dan sampai melebihi dan mengalahkan rukun Islam dan rukun Iman, maka Hadist ini dibaca secara terbalik dan diulang-ulang diberikan. Yaitu dibaca sebagai berikut: *La tha'ata* berarti *la bay'ata, la bay'ata* berarti *la imarota, la imarota* berarti *la jam'ata, la jam'ata* berarti *la Islama, la Islama* berarti, kafir! (tidak taat berarti tidak berbai'yat atau tidak berjanji setia, tidak berjanji setia berarti tidak punya pemimpin, tidak punya pemimpin (amir) berarti tidak punya jamaah, tidak punya jamaah berarti tidak Islam, tidak Islam berarti kafir!).

Sudah tentu ajaran di atas, menurut Bambang, adalah bathil serta menyesatkan. Tetapi, kesadaran ini baru muncul setelah beberapa lama dia keluar dari IJ. Sebenarnya, lanjut Bambang, kalau saja pada waktu tersebut dia kritis dan mencoba membandingkan sedikit saja dengan hadits-hadits lain untuk menanggapi hadits yang dikemukakan oleh IJ di atas, tidaklah akan selama itu dia terperosok ke dalam IJ. "Sayang, 23 tahun saya menjadi korban berat IJ. Sebuah pengalaman pahit" sesalnya.

Meskipun demikian, Bambang sendiri mempunyai cerita lain tentang keluarnya ia dari IJ. Menurutnya, sekitar tahun 1974 dia diajak oleh Nurhasan Ubaidah, sang Imam, ke Mekkah, Arab Saudi. Yang menarik dari ajakan ini, menurut Bambang, bukan hanya menunaikan ibadah Haji, tetapi juga selama ini Nurhasan Ubaidah selalu mengaku murid dari Wahabi, tetapi anehnya, ia tidak pernah berbicara tentang Ibnu Taimiyah, Syekh Muhammad bin A. Wahab, atau tokoh-tokoh Wahabi lainnya. Demikian pula, tambah Bambang kemudian, sesampainya di Mekkah dan dari hasil komunikasinya dengan beberapa guru-guru besar di sana, termasuk Syekh Abdul Aziz bin Baaz ketika dia bertanya tentang beberapa hal dari ajaran-ajaran Islam Jamaah yang ada di Indonesia, antara lain yang mengkafirkan kelompok atau golongan lain selain dari IJ, maka ulama-ulama terkenal di sana mengatakan ajaran itu sebagai sesat atau tidak benar. Sejak ini menurut Bambang, mulailah ia meragukan kebenaran dari Islam Jamaah. Di samping pula kekagumannya atau kecintaan terhadap Nurhasan Ubaidah semakin memudar. Dan ini mencapai puncaknya pada tahun 1983 ketika ia keluar dari IJ dan bertobat.



Bambang Irawan Hafiluddin

Lalu, bagaimana dengan perkembangan IJ itu sendiri. Menurut Bambang, yang merupakan inti dari kekuatan Islam Jamaah itu di dalam merekrut jamaahnya adalah pada kejeliannya menangkap aspirasi umat yang haus pada Islam atau Al Quran yang selama ini tidak terpenuhi. Ilmu yang terakhir, Al Quran, menurut Bambang diberikan pada pengikut IJ secara telaten dan serius. Berbareng dengan inilah kemudian dimasukkan doktrin-

...ajaran Islam Jamaah di Indonesia: Mengkafirkan kelompok atau golongan lain selain Islam Jamaah

doktrin IJ yang [redacted] sesat. Di mana doktrin tersebut merupakan ajaran yang berfokus pada monoloyalitas pada sang Imam Nurhasan Ubaidah. Di samping itu, menurut nasihat Imam Nurhasan sendiri kepada wakil-wakil amir, sebagaimana dituturkan Bambang, simbol dari doktrin IJ ini ditampilkan dalam bentuk menanam 4 pohon. Yakni Bisaran (bai'at), Turi (taat), Jarak (jamaah) dan Asam (amir). Empat pokok ajaran ini dianjurkan supaya dilaksanakan oleh amir-amir.

Di samping 4 motif yang melandasi gerakan IJ ini dan tiga macam tumpuan gerakannya seperti telah disebut di muka, yaitu Masjid, Qur'an dan Jamaah, menurut Bambang, meski pada mulanya ia mengagumi pola gerakan ini, namun dari hasil penglihatannya selama di IJ, [redacted] gerakan ini akan mampu mengangkat Islam. Sebab Islam yang diajarkan IJ sangat keliru. Penekanannya terlalu kuat pada 4 pokok di muka yaitu baiat, taat, Jamaah dan Amir. Meskipun tumpuan gerakannya Mesjid, Quran dan Jamaah. Terutama yang kedua, Al Qur'an, meski mereka ajarkan 30 jusz tetapi stressing tetap pada yang empat. Nyata nyata ini melebihi rukun Iman dan rukun Islam. "Jadi, IJ ini melakukan semacam brainwashing atau mencuci pikiran" katanya. Celakanya, menurut Bambang hal ini kan ayat-ayat Al Qur'an.

Begitupun, untuk mempengaruhi orang lain masuk ke dalam Islam Jamaah, mereka sering melakukan teror. Sebuah keluarga, misalnya, apabila gagal mempengaruhi suami maka sang istri akan dijadikan sasaran. Antara lain dipengaruhi untuk minta cerai pada suaminya. Mertua saya, cerita Bambang, yang termasuk warga NU yang taat berhasil mereka taklukkan masuk IJ. Sang mertua ini kemudian diangkat jadi Amir. Dan berusaha pula mempengaruhi istri saya. Oleh karena saya telah dianggap murtad, keluar dari IJ, maka istri saya dibujuk untuk minta cerai. Tetapi, untunglah istri saya cukup kuat imannya sehingga tidak berhasil dipengaruhi. Namun demikian konsekuensinya, ia diusir dan tidak diakui lagi sebagai anak oleh bapaknya.

Sebagai sebuah gerakan keagamaan, IJ mempunyai hirarki kepimpinan yang terdiri dari Imam atau Amirul mukminin sebagai pemimpin yang tertinggi. Imam ini dibantu oleh wakil-wakil yang berjumlah 4 orang. Menyusul di bawahnya amir-amir wilayah, amir-amir daerah, amir desa, amir kelompok, para penerobos dan petugas mubaligh. Sedangkan Bambang sendiri pada waktu aktif di IJ, memegang bagian pendidikan dan penyebar tenaga mubaligh pusat. "Saya dikawinkan dengan keponakan Ubaidah, sang Imam", ujarnya.

•Arfendi AR